



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 10133-10143

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pendidikan Islam Non Formal Pada Remaja dalam Mencegah Krisis Moral di Masyarakat

Hayatuddin^{1✉}, Abdul Hamid²
Universitas Islam As Syafi'iyah
Email: hayatuddin.fai@uia.ac.id^{1✉}

Abstrak

Pendidikan Islam non formal memiliki peran signifikan dalam membentuk moralitas remaja dan mencegah krisis moral di masyarakat. Di tengah tantangan era globalisasi dan perkembangan teknologi, remaja menghadapi berbagai pengaruh negatif yang dapat melemahkan nilai-nilai moral, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial, dan menurunnya kepedulian sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendidikan Islam non formal dalam membentuk karakter remaja guna mencegah degradasi moral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada beberapa lembaga pendidikan Islam non formal, seperti majelis taklim, pesantren kilat, dan bimbingan keagamaan di masjid. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan pendidik dan peserta didik, serta studi dokumentasi terhadap program-program pendidikan non formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam non formal mampu menjadi alternatif yang efektif dalam membentuk karakter remaja melalui pendekatan yang fleksibel, berbasis komunitas, dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Pendidikan Non Formal, Remaja, Krisis Moral*

Abstract

Non-formal Islamic education has a significant role in shaping adolescent morality and preventing moral crises in society. Amidst the challenges of the era of globalization and technological developments, adolescents face various negative influences that can weaken moral values, such as free association, misuse of social media, and declining social awareness. This study aims to analyze the effectiveness of non-formal Islamic education in shaping adolescent character in order to prevent moral degradation. This study uses a qualitative method with a case study approach in several non-formal Islamic educational institutions, such as the Majelis Taklim, Pesantren Kilat, and religious guidance in mosques. Data were collected through observation, interviews with educators and students, and documentation studies of non-formal education programs. The results of the study indicate that non-formal Islamic education can be an effective alternative in shaping adolescent character through a flexible, community-based approach that is closer to everyday life.

Keywords: Non-Formal Education, Adolescents, Moral Crisis

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan salah satu fenomena sosial yang menjadi perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Istilah ini merujuk pada berbagai perilaku negatif yang dilakukan oleh remaja, baik yang bersifat pelanggaran norma sosial maupun tindakan melanggar hukum. Kenakalan remaja tidak hanya berdampak pada individu yang melakukannya, tetapi juga dapat memengaruhi lingkungan sekitar, keluarga, dan bahkan masyarakat secara keseluruhan (Lastri et al., 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai laporan menunjukkan adanya peningkatan kasus kenakalan remaja, terutama di lingkungan perkotaan. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), terdapat peningkatan jumlah kasus remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti tawuran, penggunaan narkoba, dan tindakan kriminal lainnya. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) juga mengungkapkan bahwa sekitar 24% pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kelompok usia remaja, yang menunjukkan betapa rentannya mereka terhadap pengaruh negatif (Kementrian Perlindungan Perempuan dan Anak, 2020).

Salah satu bentuk kenakalan remaja yang cukup memprihatinkan adalah tawuran antar pelajar. Menurut laporan dari Kepolisian Republik Indonesia (Polri), sepanjang tahun 2023 tercatat lebih dari 200 kasus tawuran yang melibatkan pelajar di berbagai daerah. Tawuran ini sering kali dipicu oleh hal-hal sepele, seperti persaingan antarsekolah atau kesalahpahaman di media sosial, tetapi dampaknya bisa sangat fatal, bahkan berujung pada kematian (Fitri & Asra, 2023).

Kenakalan remaja juga mencakup perilaku negatif lainnya, seperti konsumsi alkohol, seks bebas, serta keterlibatan dalam geng kriminal. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sekitar 30% kasus anak berhadapan dengan hukum yang mereka tangani berasal dari kasus kekerasan dan kejahatan seksual yang dilakukan oleh remaja. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai moral di kalangan generasi muda yang perlu mendapatkan perhatian lebih serius (R.N, 2021).

Dampak dari kenakalan remaja sangat luas dan dapat merugikan banyak pihak. Dari sisi individu, remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang berisiko mengalami masa depan yang suram, seperti putus sekolah, kesulitan mendapatkan pekerjaan, hingga terjerumus ke dalam dunia kriminalitas yang lebih serius. Dari sisi keluarga, kenakalan remaja dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi orang tua dan anggota keluarga lainnya. Sementara itu, dari perspektif masyarakat, meningkatnya kenakalan remaja dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman dan memperburuk kondisi sosial secara keseluruhan (Putri et al., 2023).

Upaya untuk mengatasi kenakalan remaja harus dilakukan secara komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, serta pemerintah. Orang tua harus lebih aktif dalam memberikan perhatian dan pendidikan moral kepada anak-anak mereka sejak dini, serta membangun komunikasi yang baik agar remaja merasa dihargai dan diperhatikan. Sekolah juga perlu meningkatkan program pendidikan karakter dan mengawasi lingkungan pergaulan siswa agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif (Aazami et al., 2023).

Salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya krisis moral adalah kurangnya pembinaan karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama. Pendidikan formal yang ada di sekolah sering kali lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan akademik, sementara pembinaan akhlak dan spiritualitas kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Dalam kondisi ini, pendidikan Islam non formal menjadi salah satu solusi yang dapat membantu membentuk karakter remaja agar memiliki akhlak yang mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai keislaman yang kuat (Fahdini et al., 2021).

Pendidikan Islam non formal mencakup berbagai bentuk kegiatan pembelajaran di luar lingkungan sekolah formal, seperti majelis taklim, pesantren kilat, bimbingan keagamaan di masjid, program mentoring Islam, serta kelompok kajian remaja. Keunggulan pendidikan non formal ini terletak pada fleksibilitasnya dalam menyampaikan materi, metode pembelajaran yang lebih interaktif, serta pendekatan yang lebih personal dan berbasis komunitas. Dengan pola pendidikan yang tidak kaku, remaja dapat lebih mudah

memahami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sa'diah et al., 2022).

Melalui pendidikan Islam non formal, remaja diajarkan nilai-nilai fundamental dalam Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian terhadap sesama. Selain itu, interaksi yang erat antara peserta didik dengan guru atau pembimbing yang berperan sebagai teladan moral memberikan dampak positif dalam membentuk sikap dan karakter remaja. Keteladanan ini menjadi faktor kunci dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang dapat mencegah mereka dari perilaku menyimpang.

Selain berfungsi sebagai wadah pembinaan akhlak, pendidikan Islam non formal juga berperan dalam membangun kesadaran sosial remaja. Melalui berbagai kegiatan sosial keagamaan, seperti bakti sosial, pengajian bersama, dan kegiatan dakwah, remaja dilatih untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan aktif dalam perbaikan moral masyarakat. Hal ini memberikan pengalaman nyata bagi mereka untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik dan lebih harmonis (Khoirunisaa et al., 2022).

Peran keluarga, masyarakat, serta pemerintah sangat penting dalam mendukung pengembangan pendidikan Islam non formal. Keluarga sebagai institusi pertama dalam pendidikan anak harus memberikan teladan yang baik serta mendorong anak-anak mereka untuk aktif dalam kegiatan keagamaan. Masyarakat juga perlu berperan sebagai pendukung utama dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya moralitas Islami. Sementara itu, pemerintah perlu memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan Islam non formal melalui kebijakan yang mendukung dan pengembangan program-program yang berbasis nilai-nilai keislaman (Rahmadania et al., 2021).

Dengan semakin maraknya tantangan moral yang dihadapi remaja saat ini, penguatan pendidikan Islam non formal menjadi kebutuhan yang mendesak. Melalui pendidikan ini, diharapkan generasi muda dapat tumbuh dengan akhlak yang baik, memiliki pemahaman Islam yang kuat, serta mampu menjadi agen perubahan dalam membangun masyarakat yang lebih beradab dan religius. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan non formal, serta masyarakat luas harus terus ditingkatkan agar pendidikan Islam non formal dapat berkontribusi secara maksimal dalam mencegah krisis moral di tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk meneliti peran pendidikan Islam non formal dalam membentuk moralitas remaja di RW 05

Kelurahan Jati Cempaka, Pondok Gede, sebagai upaya pencegahan terhadap krisis moral di masyarakat. Penelitian ini dilakukan di RW 05 Kelurahan Jati Cempaka, Pondok Gede, yang memiliki berbagai kegiatan pendidikan Islam non formal, seperti majelis taklim remaja, kelompok pengajian di masjid, serta program pesantren kilat yang rutin diadakan di lingkungan tersebut. Subjek penelitian mencakup remaja yang mengikuti pendidikan Islam non formal, para ustaz dan ustazah yang menjadi pengajar, tokoh agama setempat, serta orang tua yang memiliki anak remaja di lingkungan tersebut (Lexy J. Moleong, 2019).

Teknik pengumpulan data peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap berbagai kegiatan pendidikan Islam non formal yang berlangsung di RW 05. Observasi ini mencakup metode pengajaran, materi yang disampaikan, interaksi antara pengajar dan peserta didik, serta respons remaja dalam mengikuti kegiatan (Ardiansyah, Risnita, et al., 2023)

Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam non formal di RW 05, termasuk ustaz, pengelola majelis taklim, orang tua, serta remaja yang menjadi peserta kegiatan. Wawancara ini bertujuan untuk memahami bagaimana mereka melihat efektivitas pendidikan Islam non formal dalam membentuk akhlak remaja dan mencegah mereka dari perilaku menyimpang.

Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang terkait dengan kegiatan pendidikan Islam non formal, seperti catatan kegiatan majelis taklim remaja, modul atau materi ajar yang digunakan, serta laporan kegiatan pesantren kilat. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Untuk mendukung analisis, penelitian ini juga mengkaji berbagai literatur yang membahas konsep pendidikan Islam non formal, perkembangan moral remaja, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja dalam masyarakat. Dari hasil analisis, peneliti menarik kesimpulan mengenai sejauh mana pendidikan Islam non formal mampu mencegah krisis moral di kalangan remaja serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan program yang lebih efektif (Akbar et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam nonformal memiliki peran penting dalam membina akhlak, keimanan, dan pemahaman agama di kalangan remaja. Di RW 05 Kelurahan Jati Cempaka, Pondok Gede, berbagai kegiatan pendidikan Islam nonformal telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial generasi muda. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang religius, mendukung perkembangan karakter Islami,

serta membekali remaja dengan keterampilan dan wawasan keislaman yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pendidikan Islam nonformal di RW 05 Kelurahan Jati Cempaka, Pondok Gede, menunjukkan komitmen masyarakat dalam membina generasi muda agar memiliki pemahaman Islam yang kuat serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan remaja, kegiatan ini tidak hanya membangun kesadaran beragama, tetapi juga membentuk karakter, kepemimpinan, dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi masa depan mereka.

Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, seperti tokoh agama, orang tua, serta pemerintah setempat, diharapkan program-program ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi remaja di lingkungan RW 05.



Gambar 1. persiapan rapat perayaan hari besar islam

1. Dampak Pendidikan Non Formal Pada Peningkatan Akhlak Remaja

Pendidikan nonformal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak remaja, terutama di lingkungan masyarakat yang memiliki komitmen terhadap pembinaan keagamaan. RW 05 Kelurahan Jati Cempaka, Pondok Gede, merupakan salah satu wilayah yang aktif dalam mengembangkan berbagai program pendidikan nonformal berbasis Islam untuk remaja. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membangun karakter dan moral generasi muda agar memiliki akhlak yang baik dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Islam (Al Furqoni, 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan nonformal di RW 05 telah menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan akhlak remaja. Dengan adanya berbagai program seperti majelis taklim remaja, pesantren kilat, program tahfidz, bimbingan keislaman, serta kegiatan sosial berbasis Islam, terjadi perubahan positif dalam pola pikir, kebiasaan, dan perilaku para remaja di lingkungan tersebut. Berikut adalah beberapa

dampak utama yang dihasilkan dari pendidikan nonformal terhadap peningkatan akhlak remaja di RW 05.

Salah satu dampak paling terlihat dari program pendidikan nonformal di RW 05 adalah meningkatnya kesadaran remaja terhadap pentingnya menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Program-program seperti kajian remaja di masjid, mentoring keislaman, serta kelas tahsin dan tahfidz telah membantu remaja memahami dasar-dasar Islam dengan lebih baik.

Banyak remaja yang sebelumnya kurang disiplin dalam menjalankan shalat, setelah aktif mengikuti kegiatan keislaman, mereka menjadi lebih rajin dan memahami pentingnya ibadah sebagai bagian dari kehidupan mereka. Selain itu, mereka juga mulai membiasakan diri untuk membaca Al-Qur'an, berdzikir, serta menjalankan amalan sunnah lainnya. Perubahan ini tidak hanya terjadi dalam lingkup individu, tetapi juga menciptakan budaya positif di antara kelompok remaja yang saling mengingatkan untuk berbuat kebaikan.

Melalui berbagai kegiatan keislaman, remaja di RW 05 mendapatkan pemahaman mendalam tentang akhlak dalam Islam, seperti pentingnya kejujuran, tanggung jawab, serta sikap hormat terhadap orang tua dan guru. Kajian tentang sirah Nabi dan kisah para sahabat sering menjadi materi utama dalam majelis taklim remaja, yang memberikan inspirasi bagi mereka untuk meneladani sikap dan perilaku mulia dari tokoh-tokoh Islam.

Dampak dari pendidikan nonformal ini terlihat dalam kehidupan sosial mereka, di mana remaja menjadi lebih santun dalam berbicara, lebih disiplin dalam menjalankan tugas, serta lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Mereka juga lebih peduli terhadap orang lain, misalnya dengan membantu orang tua, menjaga kebersihan lingkungan, serta aktif dalam kegiatan sosial yang bermanfaat (Ardiansyah, Suleman, et al., 2023).

Salah satu tantangan utama dalam pembinaan remaja adalah pengaruh negatif dari pergaulan bebas, media sosial, serta lingkungan yang kurang kondusif. Di RW 05, pendidikan nonformal menjadi solusi efektif dalam mencegah kenakalan remaja, seperti tawuran, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba. Banyak remaja yang sebelumnya memiliki kecenderungan untuk berperilaku negatif akhirnya berubah menjadi lebih baik. Mereka mulai menghindari lingkungan yang buruk, lebih memilih pergaulan yang sehat, serta lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial agar tidak terjerumus dalam konten yang merusak moral.

Selain membentuk akhlak dan karakter, pendidikan nonformal juga membantu remaja dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dengan lebih kuat. Melalui kajian keislaman,

mereka diajarkan tentang kesabaran, keteguhan hati, serta pentingnya tawakkal kepada Allah dalam setiap keadaan. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak remaja yang mengalami tekanan dari sekolah, keluarga, maupun lingkungan sosial. Dengan adanya pembinaan melalui pendidikan nonformal, mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara menghadapi masalah tanpa kehilangan arah. Mereka lebih tenang dalam mengambil keputusan, tidak mudah terpengaruh oleh stres atau depresi, serta memiliki motivasi untuk terus memperbaiki diri.

2. Efektifitas Pendidikan Islam Non Formal Sebagai Pencegahan Krisis Moral Remaja

Krisis moral di kalangan remaja semakin menjadi perhatian serius di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di RW 05 Kelurahan Jati Cempaka, Pondok Gede. Tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan pengaruh budaya luar yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam semakin memperburuk situasi moral generasi muda. Fenomena seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, sikap individualistik, serta kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru menjadi indikasi bahwa moral remaja tengah mengalami degradasi yang mengkhawatirkan.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, berbagai elemen masyarakat di RW 05 telah mengembangkan pendidikan Islam nonformal sebagai solusi alternatif untuk membentengi remaja dari pengaruh negatif. Pendidikan nonformal ini diselenggarakan melalui berbagai program berbasis keagamaan yang bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk karakter yang kuat.

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan Islam nonformal adalah meningkatnya pemahaman remaja terhadap ajaran Islam. Dengan adanya program seperti kajian remaja, majelis taklim, serta tahfidz Al-Qur'an, mereka mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, remaja memahami pentingnya shalat lima waktu, berbakti kepada orang tua, menjaga hubungan sosial yang baik, serta menghindari perbuatan tercela seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan kriminal lainnya. Pemahaman yang baik terhadap ajaran agama membuat mereka lebih sadar akan konsekuensi moral dari setiap tindakan yang dilakukan (Ahmad Sabri, 2020).

Dampak positif lainnya adalah meningkatnya kepedulian sosial di kalangan remaja. Melalui program-program seperti bakti sosial, gerakan Jumat Berkah, dan kegiatan peduli yatim, remaja belajar untuk berbagi dengan sesama dan lebih peduli terhadap kondisi

masyarakat di sekitarnya. Kegiatan ini juga mengajarkan mereka pentingnya gotong royong, kebersamaan, serta nilai-nilai ukhuwah Islamiyah yang membuat mereka lebih aktif dalam berkontribusi untuk lingkungan mereka. Tidak hanya dalam lingkup keagamaan, kepedulian sosial ini juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari, di mana mereka lebih mudah bekerja sama dengan teman sebaya dan lebih peka terhadap kebutuhan orang lain.



Gambar 2. kegiatan bersih-bersih masjid tiap akhir pekan

Dampak signifikan dari pendidikan Islam nonformal adalah perubahan perilaku yang lebih positif. Jika sebelumnya ada remaja yang kurang disiplin, sering membolos sekolah, atau lebih banyak menghabiskan waktu untuk hal-hal yang kurang bermanfaat, setelah mengikuti program keislaman ini mereka menjadi lebih bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan Islam nonformal di RW 05 Kelurahan Jati Cempaka, Pondok Gede, terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas remaja, baik dalam aspek keagamaan, moral, keterampilan sosial, hingga kepemimpinan. Dengan adanya program-program berbasis Islam, remaja menjadi lebih paham terhadap ajaran agama, memiliki akhlak yang lebih baik, serta lebih aktif dalam berbagai kegiatan positif.

Keberhasilan pendidikan Islam nonformal ini sangat bergantung pada dukungan masyarakat, orang tua, serta para tokoh agama. Dengan komitmen yang kuat, pendidikan nonformal dapat terus berkembang dan menjadi solusi yang berkelanjutan dalam membentuk generasi muda yang lebih baik. Dengan berbagai manfaat yang telah dirasakan, diharapkan pendidikan Islam nonformal di RW 05 dapat terus diperkuat dan dikembangkan agar semakin banyak remaja yang merasakan dampak positifnya dalam kehidupan mereka.

SIMPULAN

Pendidikan Islam nonformal memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah krisis moral di kalangan remaja, khususnya di RW 05 Kelurahan Jati Cempaka, Pondok Gede. Dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks, pendekatan pendidikan berbasis keislaman di luar jalur formal terbukti mampu membentuk karakter remaja yang lebih baik, memperkuat pemahaman agama, serta meningkatkan kepedulian sosial mereka terhadap lingkungan sekitar. Berbagai program yang telah diterapkan, seperti kajian keislaman, dakwah remaja, serta kegiatan sosial dan bakti masyarakat, telah memberikan dampak positif yang signifikan. Remaja menjadi lebih disiplin dalam beribadah, memiliki etika yang lebih baik dalam pergaulan, serta mampu menghindari pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan yang tidak sehat. Mereka juga lebih sadar akan tanggung jawab moral dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian sosial. Melalui pendekatan yang tepat, pendidikan Islam nonformal tidak hanya menjadi sarana pembelajaran agama, tetapi juga menjadi benteng moral yang kokoh bagi remaja dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Jika pendidikan ini terus berjalan dengan baik, maka generasi muda di RW 05 Kelurahan Jati Cempaka akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berkontribusi bagi masyarakat, serta siap menghadapi masa depan dengan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aazami, A., Valek, R., Ponce, A. N., & Zare, H. (2023). Risk and Protective Factors and Interventions for Reducing Juvenile Delinquency: A Systematic Review. In *Social Sciences* (Vol. 12, Issue 9). <https://doi.org/10.3390/socsci12090474>
- Ahmad Sabri. (2020). Trends of "Tahfidz House" Program in Early Childhood Education. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(1). <https://doi.org/10.21009/jpud.141.06>
- Akbar, R., Sukmawati, U. S., & Katsirin, K. (2024). Analisis Data Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(3). <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i3.350>
- Al Furqoni, M. S. (2021). Peran Komunitas Batalyon dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Non Formal terhadap Pemuda Kampung Kupang Gunung Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly Surabaya. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.15642/jkpi.2021.11.2.261-272>
- Ardiansyah, A., Suleman, S., & Suryanti, E. (2023). Pelatihan Pengelolaan Laporan

- Keuangan dan Manajemen Data Pada Rumah Qur'an Tegal dengan Menggunakan Sistem Informasi Berbasis Website. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2). <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v6i2.16807>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Fitri, K., & Asra, Y. K. (2023). Karakteristik Remaja dan Potensi Penyalahgunaan Narkoba. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(2). <https://doi.org/10.24014/pib.v4i2.21270>
- Kementrian Perlindungan Perempuan dan Anak. (2020). Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) Kemen PPPA. <https://Kekerasan.Kemenpppa.Go.Id/Ringkasan>.
- Khoirunisaa, I., Rusman, & Asrori. (2022). Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Non-Formal: Eksplorasi Strategi BKPRMI pada Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8679](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8679)
- Lastri, S., Hayati, E., & Nursyifa, A. (2020). Dampak Kenakalan Remaja Untuk Meningkatkan Kesadaran Dari Bahaya Kenakalan Remaja Bagi Masa Depan. *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*, 2(1). <https://doi.org/10.32493/jls.v2i1.p15-24>
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosda Karya. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Putri, R. D., Rahmi, Y., & Armalid, I. I. (2023). Dampak Ketiadaan Figur Ayah pada Gender Role Development Seorang Anak. *Flourishing Journal*, 2(6). <https://doi.org/10.17977/um070v2i62022p447-456>
- R.N, K. (2021). Data Kasus Pengaduan Anak 2016 -- 2020. Sekretariat Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 10.
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>
- Sa'diah, H., Zulmuqim, & Kosim, M. (2022). Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 8(2). <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i2.321>